

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MENCARI WAJAH TEOLOGI PANCASILA DI INDONESIA:  
STUDI PERBANDINGAN ANTARA EKA DARMAPUTERA DAN  
BENYAMIN FLEMING INTAN DALAM KONTEKS PANCASILA-  
INDONESIA**



Malang, Jawa Timur

Mei 2022

## ABSTRAK

Tjandra, Indra Kurniadi, 2022. *Mencari Wajah Teologi Pancasila Di Indonesia: Studi Perbandingan Eka Darmaputera dan Benyamin Fleming Intan dalam Konteks Pancasila Indonesia*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. x, 145.

Kata Kunci: Kuyper, Pancasila, Eka Darmaputera, Benyamin Fleming Intan.

Ada dua teolog Indonesia yang memikat perhatian penulis: Eka Darmaputera dan Benyamin Fleming Intan. Keduanya merupakan teolog yang berbeda tradisi, tetapi uniknya sama-sama menjadikan Pancasila sebagai *locus theologicus*. Perbedaan tradisi tersebut tentu saja memengaruhi bangunan teologi mereka masing-masing. Namun, penulis meyakini bahwa keduanya mengusung teologi pancasila yang berhembuskan nafas Kuyper. Resonansi ini tampak jelas di dalam monograf yang dituliskan oleh keduanya. Penulis meyakini bahwa teologi Pancasila yang diguratkan oleh keduanya adalah teologi yang kuyperian.

Penelitian yang dikembangkan untuk makalah ini adalah penelitian deskriptif melalui studi pustaka. Temuan-temuan data fenomena-historis dari kajian literatur Eka Darmaputera akan diperbandingkan (komparasi) dengan temuan-temuan dari kajian literatur Benyamin Fleming Intan.

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa kedua teolog memiliki resonansi yang jelas berbau kuyperian di dalam teologinya kendatipun perbedaan-perbedaan minor tetap ada karena pengaruh latar belakang masing-masing. Penulis juga menyimpulkan bahwa teologi Pancasila sedikit memiliki kandungan Niebuhrian di dalamnya. Menampilkan Injil di bumi Indonesia adalah bak seniman yang menampilkan karya seni dengan menyajikan sebuah opini publik yang patut diperhitungkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Injil dapat bersinar dan memengaruhi masyarakat Indonesia tanpa menghakimi satu sama lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur diberikan kesempatan untuk studi magister di STT SAAT.

Penulis pertama-tama berterima kasih kepada Fidella dan Chara yang sudah memberikan penulis ruang dan waktu untuk studi dan menulis *paper*. Waktu-waktu bersama keluarga menjadi waktu yang berharga yang sedikit harus dikorbankan dalam dua tahun belakangan. Penulis bersyukur untuk dukungan Fidella dan Chara.

Penulis juga berterima kasih kepada Majelis Jemaat dan anggota jemaat serta simpatisan GKI Kota Modern yang selama dua tahun ini memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan studi di STT SAAT. Izin dari gereja sangat diperlukan untuk memberikan dukungan kepada penulis meng-*upgrade* dirinya sebagai rohaniwan di tengah jemaat GKI Kota Modern. Apresiasi juga penulis berikan untuk Penginjil Heri Subeno dan Penginjil Ima Ita Simbolon yang kadang kala mau direpotkan untuk menggantikan tugas pelayanan apabila bertabrakan dengan waktu studi S2. Penulis juga berterima kasih untuk karyawan gereja Pak Widi, Pak Matius, Saudara Jonathan Riady, Saudara Wendrik, Saudari Ririn, Saudara Jeremiah yang telah membantu penulis dalam *editing paper* dan mencari beberapa artikel jurnal sehingga tugas-tugas penulis dapat menjadi lebih ringan. Penulis juga berterima kasih kepada Mas Paulus Eko yang sudah membantu penulis menjadi besi yang menajamkan sehingga tulisan ini bisa lebih produktif. Penulis juga bersyukur untuk seorang donatur yang tidak ingin disebutkan namanya yang sudah memberikan

bantuan dana kepada penulis untuk dapat menjalani studi selama dua tahun di STT SAAT.

Penulis bersyukur juga untuk anggota kelompok pemuridan skeuos yang sudah bersama-sama mendukung penulis dalam doa: Ibu Susi, Pak Herman, Ibu Santi, Ibu Fifi, Ibu Merlin, Ibu Neni. Penulis juga berterima kasih kepada Bu Jess atas patungan scribd-nya yang menolong penulis memiliki sumber-sumber memadai untuk studi akademik ini.

Penulis berterima kasih kepada dosen-dosen SAAT yang sudah membimbing penulis sejak semester satu: Pak Ferry Mamahit, Pak Chandra Wim, Pak Bedjo, yang sudah memberikan waktu pribadi untuk membimbing penulis guna memiliki wawasan akademik yang lebih baik.

*Last but not least*, penulis merasakan tuntunan penyertaan Tuhan dalam studi ini. Penulis bersyukur kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menjadi teman dalam studi ini. Tanpa kekuatan Allah Tritunggal studi ini tidak akan bisa selesai sampai di tahap ini. Syukur kepada Allah!

## DAFTAR ISI

BAB 1 MASALAH PENELITIAN	1
Pernyataan Masalah	1
Eka Darmaputera—Pancasila sebagai Identitas dan Modernitas	6
Benyamin Fleming Intan dan Pancasila	7
Kesimpulan	8
Pertanyaan-Pertanyaan Kunci	10
Asumsi Jawaban	10
Penjelasan Masalah	11
Batasan Masalah	11
Praanggapan-praanggapan Peneliti	12
Nilai-Nilai Penelitian	13
Nilai-Nilai Teologis	13
Nilai-Nilai Praktis	14
Rencana Penelitian	14
Model Penelitian	14
Metodologi Penelitian	15
Struktur Penelitian dan Sistematika Penulisan	15
BAB 2 EKA DARMAPUTERA DAN PANCASILA	17
Identitas dan Modernitas Indonesia	20
Keberagaman Indonesia sejak Awal	23
Jawa sebagai Miniatur Indonesia	26
Orang Jawa dan Alam	29
Orang Jawa dan Sesama	30

Orang Jawa dan Penguasa	31
Agama dan Keindonesiaan	32
Pancasila Menurut Darmaputera	34
Gereja dan Pancasila	38
<b>BAB 3 BENYAMIN FLEMING INTAN DAN PANCASILA</b>	<b>55</b>
Agama dan Kehidupan Publik	56
Agama Publik Di Indonesia	59
Pengaruh Kaum Islam Neo-Modernis dalam Kehidupan Publik Indonesia	66
Pengaruh Orang Kristen dalam Kehidupan Publik	74
Peran Gereja Menurut Benyamin Intan	82
<b>BAB 4 KOMPARASI EKA DARMAPUTERA DAN BENYAMIN FLEMING INTAN</b>	<b>89</b>
Bagian Pertama: Penggunaan Pancasila oleh Darmaputera dan Intan	89
Bagian Kedua: Teks dan Konteks	94
Bagian Ketiga: Isu Keberagaman	96
Bagian Keempat: Fungsi Kekristenan di Tengah Bangsa	98
Bagian Kelima: Relasi antara Agama dan Kebajikan yang Beresonansi dengan Kuyper	99
Bagian Keenam: Penginjilan	102
Kesimpulan Eka Darmaputera	103
Kesimpulan Benyamin Intan	103
Eksegesis Sila Pertama-Kelima	103
Sila Pertama	104
Sila Kedua	109
Sila Ketiga	113
Sila Keempat	117
Sila Kelima	120
Mencari Wajah Teologi Pancasila	123

Contoh Implementasi Teologi Pancasila	125
<b>BAB 5 KESIMPULAN</b>	127
Kesimpulan	127
Saran	142
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	144



# **BAB 1**

## **MASALAH PENELITIAN**

### **Pernyataan Masalah**

Indonesia adalah negara yang unik. Indonesia tidak bisa dikategorikan sebagai negara sekuler seperti Amerika Serikat dan juga tidak bisa dikategorikan sebagai negara agama seperti Arab Saudi. Indonesia adalah sebuah negara yang mengakomodasi nilai-nilai sekuler berdasarkan pemahaman agamawinya. Keduanya bertalian erat.<sup>1</sup> Inilah keunikan Indonesia yang pertama menurut penulis.

Kedua, di dalam sebuah kesempatan, penulis pernah berdialog dengan seorang India. India adalah sebuah negara yang besar yang terdiri dari berbagai suku ras dan bahasa. Penulis bertanya kepadanya apakah orang India bisa berkomunikasi satu sama lain apabila berbeda-beda suku dan bahasanya? Ia menjawab bahwa mereka berkomunikasi dengan bahasa internasional, yakni bahasa Inggris. Penulis berefleksi terhadap jawaban itu dan menjelaskan bahwa orang Indonesia yang majemuk mampu berbicara satu sama lain dengan menggunakan bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Di samping itu, penulis sering mendengar pertanyaan banyak orang “Apa yang membuat keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama menghuni seluruh

---

<sup>1</sup>Benyamin Fleming Intan. “Public Religion” and the Pancasila-based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis, American University Studies 238 (New York: Peter Lang, 2006), 3.

wilayah kepulauan Indonesia?” Pada akhirnya, penulis merefleksikan bahwa setiap individu warga negara Indonesia yang hidup pada zaman ini harus tahu apa yang menjadi sejarah bangsa, apa yang dipikirkan dan dipersoalkan oleh para pendiri bangsa, para penggerak pertama kebangsaan Indonesia.

Franz Magnis-Suseno mengatakan di dalam bukunya *Berebut Jiwa Bangsa* bahwa di Indonesia bangsa mendahului negara.<sup>2</sup> Ini adalah sebuah fakta yang menarik. Tahun 1928 para pemuda dari seluruh nusantara sudah bertekad untuk hidup sebagai satu bangsa. Perbedaan yang ada di antara para pemuda mendorong mereka untuk menciptakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memungkinkan orang Indonesia bagian barat berkomunikasi dengan orang Indonesia bagian timur. Peristiwa ini belum berarti banyak dari segi kebangsaan, tetapi peristiwa ini signifikan untuk mengakarkan kesadaran nasional rakyat Indonesia.

Penulis tertarik dengan pernyataan Magnis-Suseno, “Penyalahgunaan Pancasila selama Orde Baru sedikit pun tidak membatalkan bahwa Pancasila-lah jaminan agar komitmen Sumpah Pemuda tetap mempersatukan bangsa Indonesia.”<sup>3</sup> Dengan perkataan lain, Pancasila adalah sebuah dasar yang di atasnya kehidupan kebangsaan bertumpu. Persatuan Indonesia yang memadukan kehidupan majemuk hanya mungkin terjadi apabila setiap individu warga negara Indonesia betul-betul setia pada dasar bangsa Indonesia, yakni Pancasila.

Soekarno menegaskan bahwa Pancasila adalah identitas bangsa. Dengan baik Ia mengatakan gagasannya yang terkenal:

Tetapi kecuali Pancasila adalah satu *Weltanschauung*, satu dasar falsafah, Pancasila adalah satu alat pemersatu, yang saya yakin seyakin-

---

<sup>2</sup>Franz Magnis-Suseno, *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan* (Jakarta: Kompas, 2006), 220-223.

<sup>3</sup>Ibid., 223.

yakinnya Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke hanyalah dapat bersatupadu di atas dasar Pancasila itu. Dan bukan saja alat pemersatu untuk di atasnya kita letakkan Negara Republik Indonesia, tetapi juga pada hakikatnya satu alat mempersatu dalam perjuangan kita melenyapkan segala penyakit yang telah kita lawan berpuluh-puluh tahun yaitu penyakit terutama sekali, Imperialisme. Perjuangan suatu bangsa, perjuangan melawan imperialisme, perjuangan mencapai kemerdekaan, perjuangan sesuatu bangsa yang membawa corak sendiri-sendiri. Tidak ada dua bangsa yang cara berjoangnya sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjoang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakikatnya, bangsa sebagai individu mempunyai keperibadian sendiri. Keperibadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya dan lain-lain sebagainya.<sup>4</sup>

Soekarno di dalam pelbagai kesempatan menekankan pentingnya *nation building*. Identitas Indonesia memang sudah terbentuk, tetapi proses menjadi bangsa merupakan sebuah perjalanan maraton yang perlu diupayakan secara terus-menerus. Dengan perkataan lain, apa yang terjadi pada Indonesia hari ini bukanlah sesuatu yang turun dari langit, melainkan sebuah hasil proses *nation building* yang berkelanjutan. Bagaikan es yang harus dipelihara di dalam *freezer*, Indonesia harus terus-menerus menjaga dan mengartikulasikan ideologinya sesuai dengan perkembangan zaman. Ia harus tetap setia pada gagasan yang digoreskan oleh para pendiri bangsa sekaligus harus mampu menjawab tantangan zaman yang akan berkembang terus-menerus. Kalau hal ini tidak dilakukan, ia akan menguap.

Soekarno sebagaimana dikutip oleh Yudi Latif mengatakan, “Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tidak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, bangsa itu adalah dalam bahaya.”<sup>5</sup> Dengan perkataan lain,

---

<sup>4</sup>Seperti dikutip dalam Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila, ed. ke-2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1.

<sup>5</sup>Ibid., 46-47.

kehidupan Indonesia yang baik pada saat ini terbentuk karena dasar berbangsa dan bernegara yang kuat. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki visi hidup yang besar. Pancasila sudah terbukti sangat signifikan bagi keberlangsungan dan kejayaan bangsa. Yudi Latif mengatakan dengan baik, “Sebagai basis moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historisitas, rasionalitas, dan aktualisasinya, yang jika dipahami, dihayati, dipercayai, dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian-pencapaian agung peradaban bangsa.”<sup>6</sup>

Ideologi Pancasila juga mendapatkan apresiasi dari seorang filsuf Inggris, Bertrand Russell ketika Soekarno menyampaikan pidato di PBB pada 30 September 1960. Russell melihat Pancasila sebagai sebuah sintesis kreatif antara *Declaration of American Independence* (yang mewakili ideologi demokrasi kapitalis) dengan Manifesto Komunis (yang mewakili ideologi komunis). Ahli lain yang memberikan apresiasi adalah sejarawan Rutgers. Rutgers mengatakan:

Dari semua negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia-lah yang dalam konstitusinya, pertama-tama dan paling tegas melakukan latar belakang psikologis yang sesungguhnya daripada semua revolusi melawan penjajahan. Dalam filsafat negaranya, yaitu Pancasila, dilukiskannya alasan-alasan secara lebih mendalam daripada revolusi-revolusi itu.<sup>7</sup>

Kini permasalahannya menurut penulis bagaimana umat Kristen memperdalam pemahaman dan penghayatannya akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila baik di dalam Pancasila itu sendiri maupun di dalam sila-sila yang berada di bawah naungannya. Penulis merasa perlu untuk mencari

---

<sup>6</sup>Ibid., 47.

<sup>7</sup>Ibid., 52, lihat juga Roeslan Abdoelgani, dalam Erwin Kusuma dan Khairul, *Pancasila dan Islam: Perdebatan antar Parpol dalam Penyusunan Dasar Negara di Dewan Konsituante* (Jakarta: Baur Publishing, 2008), 38.

wajah teologi Pancasila sebab penulis beranggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sedikit banyak adalah nilai teologis yang signifikan untuk diamalkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks ini, penulis mengamati pemikir Pancasila Yudi Latif menyebutkan sebuah istilah “radikalisasi pancasila” yang berarti membuat Pancasila tegar, efektif, dan menjadi petunjuk bagaimana negara ini dikelola dengan benar. Sebagai tahap awal Latif berpendapat tentang perlunya menjadikan perumusan sila-sila yang berupa kata benda abstrak menjadi kata kerja aktif. Misalnya, bukan hanya Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi bagaimana “mengesakan Tuhan.” Bukan hanya kemanusiaan yang adil dan beradab, tetapi bagaimana “membangun kemanusiaan yang adil dan beradab.” Bukan saja Persatuan Indonesia, tetapi bagaimana “mempersatukan Indonesia.” Bukan saja kerakyatan, tetapi bagaimana “melaksanakan kerakyatan.” Terakhir bukan hanya keadilan sosial, tetapi “mengusahakan keadilan sosial.”<sup>8</sup>

Proses radikalisasi ini bertujuan membuat Pancasila membumi dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia. Dalam kaitan inilah, penulis melihat betapa pentingnya teologi Kristen berkontribusi dalam pemikiran abstrak filosofis Pancasila. Justru teologi Kristen bisa menjadi lebih bermakna bila diberikan kesempatan untuk berdialektika dengan Pancasila agar teologi Kristen memiliki dampak ideologis bagi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Teologi Kristen ikut di dalam perjalanan maraton untuk *nation building* sehingga pembumian Pancasila sesungguhnya merupakan sebuah proses yang mengandung nilai-nilai teologis.

---

<sup>8</sup>Ibid.

Untuk tujuan itu, penulis akan fokus pada dua teolog Indonesia. Indonesia memiliki dua teolog Kristen yang menggeluti Pancasila sebagai lokus berteologinya. Pertama ialah Eka Darmaputera yang mewakili kalangan ekumenikal dan kedua ialah Benyamin Fleming Intan yang mewakili kalangan evangelikal. Oleh karena itu, penulis hendak menyurvei secara singkat pemikiran kedua tokoh Kristen ini. Penulis ingin menunjukkan dan membandingkan bagaimana kedua teolog mendialogkan antara Pancasila dan Teologi Kristen dan bagaimana komparasi di antara keduanya.

### **Eka Darmaputera—Pancasila sebagai Identitas dan Modernitas**

Eka Darmaputera menggunakan analisis budaya dalam disertasinya. Darmaputera menjelaskan, “Pendekatan analisis budaya berusaha untuk memahami suatu objek, tidak dengan melalui kacamata yang asing.” Dengan perkataan lain, ia menggunakan kacamata lokal untuk mendapatkan makna orisinalnya. Pendekatan ini menggunakan sumber dari dalam, bukan mengamati dari luar. Pendekatan ini tidak memahami secara umum saja, tetapi menghormati kekhususan dan keunikan masing-masing.<sup>9</sup>

Di dalam kerendahan hatinya Darmaputera menyatakan, “Hidup saya selama ini sebetulnya hanya memberi respons pada apa yang ada di depan saya. Karena itu, kalau ditanya apa teologi saya, terus terang saya tidak punya gambaran apa-apa.”<sup>10</sup> Pada kalimat ini tampak kerendahan hati seorang teolog

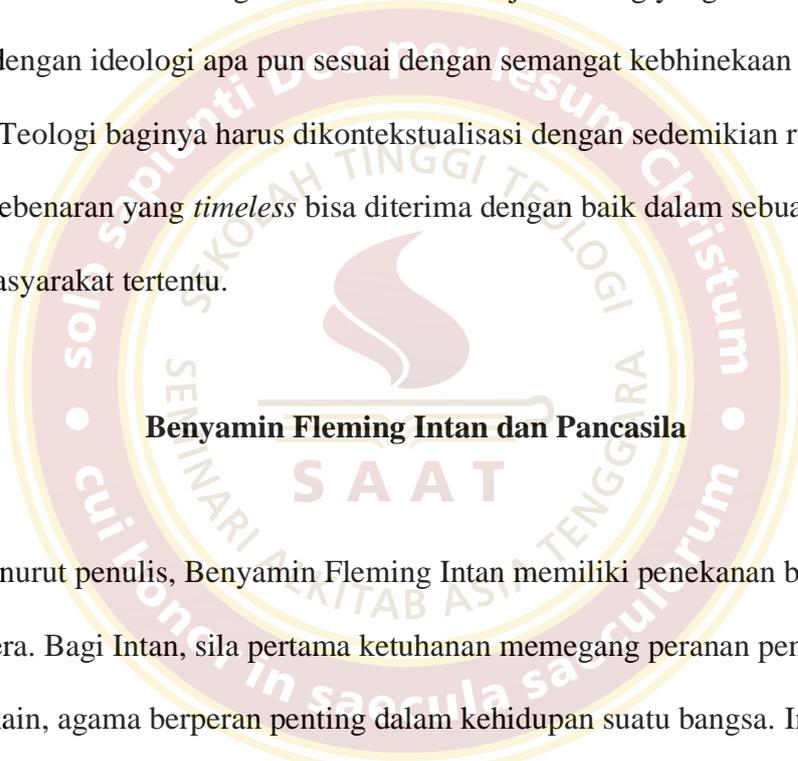
---

<sup>9</sup>Eka Darmaputera. *Pancasila Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 3.

<sup>10</sup>Trisno S. Sutanto, pendahuluan pada *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Martin L. Sinaga et al. (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 1.

sekaligus bukti bagaimana Darmaputera mampu mengartikulasikan teologinya dengan baik di tengah konteks masyarakat Indonesia yang pancasilais. Darmaputera terkenal sebagai teolog yang bernas. Kalimat-kalimatnya sederhana, tetapi mengandung gagasan-gagasan teologis yang dalam. Teologi yang rumit mampu disederhanakan sehingga anggota jemaat bisa mengaminkannya.

Darmaputera adalah seorang teolog yang menggunakan Pancasila sebagai lokus dalam berteologi. Ia betul-betul menjadi teolog yang bersedia berdialog dengan ideologi apa pun sesuai dengan semangat kebhinekaan dalam Pancasila. Teologi baginya harus dikontekstualisasi dengan sedemikian rupa sehingga kebenaran yang *timeless* bisa diterima dengan baik dalam sebuah konteks masyarakat tertentu.



### **Benyamin Fleming Intan dan Pancasila**

Menurut penulis, Benyamin Fleming Intan memiliki penekanan berbeda dari Darmaputera. Bagi Intan, sila pertama ketuhanan memegang peranan penting. Dengan perkataan lain, agama berperan penting dalam kehidupan suatu bangsa. Intan berkata, *“This article is based on the assumption that an optimism for public religion as a democratic power in Indonesia is viable.”*<sup>11</sup> Bagi Intan agama harus memiliki tempat di ruang publik untuk memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Intan tidak mengingkari keberadaan dan signifikansi Pancasila, tetapi Intan

---

<sup>11</sup>Benyamin Fleming Intan: “‘Public Religion’ and the Pancasila-based State of Indonesia: A Theological-Ethical Analysis,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no.1 (2014): 26.

menekankan bahwa Pancasila mengakomodasi keberadaan agama yang diartikulasikan di dalam sila pertama.

Penulis melihat betapa gigihnya upaya Intan untuk memastikan agama memiliki tempat di ruang publik. Agama akan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Intan mengatakan, *“This study has confirmed that, for these muslims and Christian thinkers, the first principle of Pancasila, the Principle of One Lordship, should play the determining role on which the other four principles — humanitarianism, nationalism, democracy and social justice — should be based.”*<sup>12</sup>

Agama bisa menjadi motivator bagi masyarakat sipil dalam kehidupan yang manusiawi, bersatu, demokratis dan adil. Pada akhirnya, agama akan membuat kehidupan sebuah bangsa menjadi lebih baik. Kehidupan sebuah bangsa yang baik akan memampukan bangsa tersebut mengambil keputusan-keputusan politis yang baik. Intan mengatakan, *“Only a religion which is true to moral politics at civil society level will have the liberating strength to generate a democratic political life.”*<sup>13</sup>

### **Kesimpulan**

Melihat dua tokoh ini: Darmaputera dan Intan, penulis berpendapat bahwa keduanya memiliki sudut pandang dan penekanan yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan Pancasila. Darmaputera menekankan pentingnya keberagaman yang

---

<sup>12</sup>Intan, “Public Religion,” 234.

<sup>13</sup>Intan, “Public Religion,” 39-40.

sudah dirajut puluhan tahun oleh Bhinneka Tunggal Ika atau di dalam Pancasila. Analisis budaya terhadap Pancasila sangat memengaruhi teologi Darmaputera. Sementara itu, Intan menekankan pentingnya agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang sudah dilindungi secara ideologis dan konstitusional di dalam Pancasila dan UUD 1945. Intan melakukan penggalian sejarah yang berdampak signifikan bagi kegiatan penginjilan kristiani. Kedua teolog ini sama-sama menggunakan Pancasila dalam membangun teologinya.

Penulis meyakini bahwa kedua bangunan teologi yang dimiliki baik oleh Darmaputera maupun oleh Intan sesungguhnya adalah teologi yang kuyperian yang bisa memberikan sumbangsih untuk melakukan eksegesis teologis terhadap lima butir Pancasila. Penulis melihat belum banyak penelitian yang membandingkan kedua tokoh dari mazhab yang berbeda ini apalagi melihat kaitannya dengan Pancasila. Dengan perkataan lain, Penulis ingin mengisi *research gap* dengan melakukan studi perbandingan antara Darmaputera dan Intan. Penulis juga akan melakukan elaborasi kelima sila yang diyakini memiliki nilai teologis yang didasarkan pada studi perbandingan Darmaputera-Intan.

Abraham Kuyper pernah mengemukakan bahwa Ia menghendaki sebuah bangsa yang tidak teokratis tetapi juga tidak sekuler. Dengan perkataan lain, Kuyper menolak gagasan negara agamis yang digemakan sebagian kelompok pendiri bangsa sekaligus menolak gagasan negara sekuler yang tidak berbasis ketuhanan. Kuyper dengan tegas menolak ide negara Kristen atau pemerintahan Kristen. Ia lebih suka menyebut sebuah negara yang berbasis agama.<sup>14</sup> Baik Darmaputera maupun Intan

---

<sup>14</sup>Abraham Kuyper, *Our Program: A Christian Political Manifesto*, terj. Harry Van Dyke, Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology (Bellingham: Lexham, 2015), 115.

mengutarakan ide atau gagasan yang mirip berkaitan dengan hal ini. Studi komparasi akan dilanjutkan secara mendalam di bab 4.

### **Pertanyaan-Pertanyaan Kunci**

Sebagai umat Kristen di Indonesia, penulis merasa perlu untuk memahami apa yang dipikirkan oleh bapak-bapak bangsa. Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan kunci yang akan diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana pola pikir bapak-bapak bangsa dalam melahirkan Pancasila untuk Indonesia? Studi ini adalah sebuah studi historis untuk menggali sejarah Pancasila.

Pancasila adalah sebuah ideologi yang dilahirkan tahun 1945 dan dituntut untuk terus sesuai dengan konteks baik di Indonesia maupun konteks global kekinian?<sup>15</sup> Untuk itu, penulis selanjutnya mengajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana teologi Kristen berdialog dengan Pancasila? Apakah Indonesia sudah memiliki teologi Pancasila? Bagaimanakah wajah teologi Pancasila yang secara tidak langsung telah dihadirkan oleh kedua teolog?

### **Asumsi Jawaban**

Pancasila adalah sebuah ideologi yang lahir di dalam konteks kemajemukan. Oleh karena itu, lahirnya Pancasila sangat erat bertalian dengan situasi Indonesia yang sejak awal sejarah terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, ras dan bahasa. Akan sangat sulit untuk melahirkan Pancasila di tengah situasi yang homogen. Pancasila

---

<sup>15</sup>Darmaputera, *Pancasila*, 19.

menjadi sebuah kesepakatan bersama untuk menjaga kehidupan masyarakat Indonesia tetap harmonis.

Meskipun kedua teolog berbeda tradisi teologi, hal menarik yang penulis amati adalah keduanya menggunakan Pancasila di dalam disertasinya. Penulis berasumsi bahwa Darmaputera memiliki pendekatan yang relatif mirip dengan mantan Presiden Soekarno; Pancasila adalah sebuah keniscayaan. Pancasila adalah sebuah ideologi yang terkandung di dalam Indonesia. Tugas warga negara Indonesia adalah menemukan Pancasila dan mengaitkannya dengan situasi kekinian yang diyakini tetap mampu menjawab berbagai isu kehidupan.

Penulis yakin bahwa teologi pancasila adalah sesuatu yang sudah ada di Indonesia. Teologi Pancasila adalah sebuah teologi kuyperian yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan seperti kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi dan keadilan sosial. Hal ini sejatinya merupakan artikulasi ulang dari hukum yang terutama: kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesamamu. Nilai kebajikan akan hadir di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari apabila masing-masing individu memperhatikan relasinya dengan Tuhan.

### **Penjelasan Masalah**

#### **Batasan Masalah**

Untuk mempertajam hasil penelitian, penulis memberikan batasan-batasan tertentu. Penelitian ini dibatasi pada isu teologi Pancasila–Indonesia saja. Penulis akan membahas bagaimana Darmaputera dan Intan berteologi dengan Pancasila. Penulis tidak akan membahas isu-isu teologis lain yang terkait dengan dua tokoh ini, misalnya

soteriologi, kristologi, eklesiologi dan eskatologi. Meskipun kedua teolog ini produktif dan menulis berbagai hal terkait isu-isu teologis, Penulis akan konsisten dengan bagaimana mereka memikirkan Pancasila sebagai sumbangsih untuk membangun teologi Indonesia.

### Praanggapan-praanggapan Peneliti

Penulis percaya bahwa Alkitab tetap menjadi norma dalam mencari wajah teologi Pancasila. Perintah Tuhan di dalam Ulangan 6:4-9, yakni *hukum yang terutama* harus diaplikasikan di dalam konteks keindonesiaan. Keberagaman atau kebhinnekaan yang menjadi ciri khas Indonesia sangat membutuhkan kedamaian. Resep kedamaian yang alkitabiah terkandung di dalam hukum yang terutama: mengasihi Tuhan terlebih dahulu baru mengasihi sesama. Kasih dan perdamaian di dalam masyarakat Indonesia menjadi sebuah keniscayaan apabila masing-masing insan beragama dengan tulus. Penulis percaya bahwa agama yang sejati akan menghasilkan perdamaian bukan permusuhan. Dengan perkaatan lain, teologi Pancasila yang alkitabiah membawa kedamaian di bumi Indonesia yang majemuk.

Penulis percaya bahwa keyakinan-keyakinan fundamental di dalam teologi Kristen tidak pernah mencederai keberagaman. Justru orang Kristen adalah sekelompok orang yang diajarkan untuk mengasihi musuh. Artinya, yang musuh saja wajib dikasihi apalagi yang bukan musuh. Kekristenan seharusnya menjadi agama yang bisa memelopori perdamaian. Ia merupakan sebuah sistem kepercayaan yang sangat kompatibel dengan keberagaman. Pasalnya, Injil itu sendiri dalam konteks gereja mula-mula tumbuh di dalam keberagaman. Di dalam dirinya sendiri Kekristenan tidak dimaksud untuk membangun kerajaan Kristen sendiri. Umat

Kristen dipanggil untuk merefleksikan Allah atau menjadi garam dan terang dunia. Tidak ada kebencian di dalam dirinya termasuk bagi siapa saja yang berseberangan dengan dirinya.

## **Nilai-Nilai Penelitian**

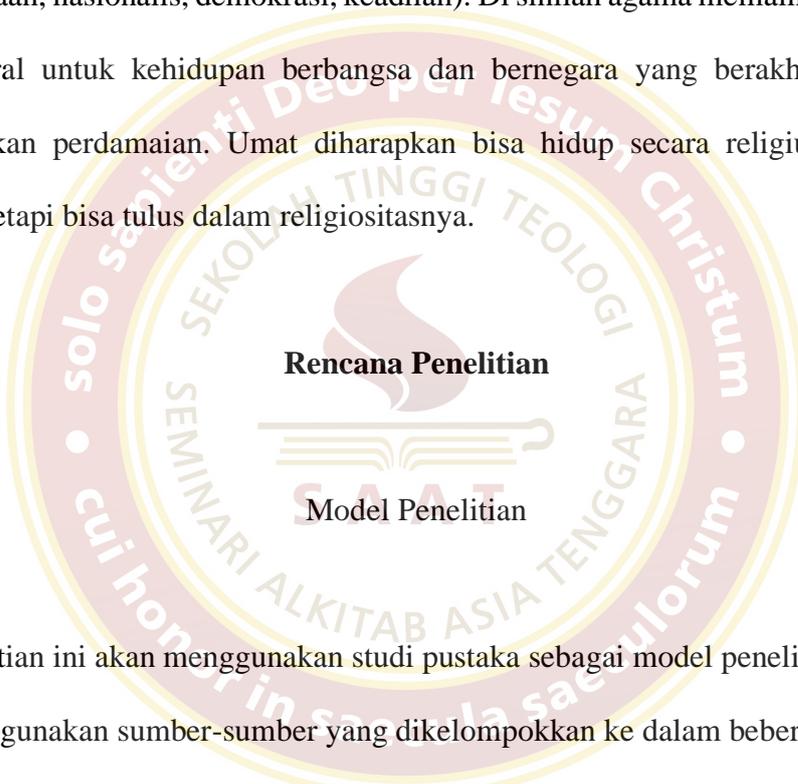
### Nilai-Nilai Teologis

Kekristenan merupakan sebuah keyakinan yang perkembangannya disinyalir banyak dipengaruhi oleh metode berteologi barat; wilayah tempat teologi itu sendiri berkembang. Penulis percaya meskipun metode berteologi Protestan dipengaruhi oleh Barat, teolog-teolog Indonesia telah menggoreskan tinta teologisnya untuk Merah Putih. Dengan perkataan lain, penelitian ini akan memperjelas atau mengartikulasikan goresan tinta teologis yang telah dibuat oleh dua teolog Indonesia dalam konteks Pancasila.

Melalui tesis ini penulis berharap masyarakat Indonesia bisa melihat dengan jelas perbedaan teologi Pancasila antara Darmaputera dan Intan serta mengevaluasi bagaimana seharusnya teologi Kristen hadir di tengah-tengah bumi pertiwi Indonesia. Dengan perkataan lain, bagaimana teologi Kristen berdialog dengan ideologi Pancasila. Penulis berharap masyarakat menyadari bahwa teologi Kristen tidak bertentangan dengan spirit kemajemukan Pancasila, tetapi justru bersumbangsih positif bagi perkembangan kedamaian di Indonesia yang majemuk.

## Nilai-Nilai Praktis

Melalui tesis ini penulis berharap masyarakat Indonesia menyadari betapa pentingnya peran agama di dalam kehidupan publik yang majemuk. Pancasila sebagai dasar negara yang sudah digoreskan oleh Proklamator adalah sebuah pintu bagi kehadiran agama di ruang publik. Hal ini adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan atau signifikan. Sila pertama pancasila menjadi dasar bagi nilai-nilai kehidupan (kemanusiaan, nasionalis, demokrasi, keadilan). Di sinilah agama memainkan perannya yang sentral untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang berakhlak sehingga menimbulkan perdamaian. Umat diharapkan bisa hidup secara religius atau tidak munafik, tetapi bisa tulus dalam religiositasnya.



### Rencana Penelitian

#### Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan studi pustaka sebagai model penelitian. Penulis akan menggunakan sumber-sumber yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Kategori pertama, menggunakan sumber pertama yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan, yaitu bagaimana masing-masing teolog merumuskan teologinya yang dipengaruhi Pancasila baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Sumber yang kedua adalah buku dan artikel yang ditulis secara langsung oleh Eka Darmaputera dan Benyamin Fleming Intan.

## Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah studi komparatif. Studi komparatif pada dasarnya adalah penelitian deskriptif. Studi ini akan melakukan penelitian atau kajian dengan berdasarkan perbandingan. Penelitian komparatif akan mendeskripsikan lebih dulu masing-masing variabel, kemudian menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang dalam hal ini menyangkut dua teolog besar Indonesia: Eka Darmaputera dan Benyamin Fleming Intan dalam teologi yang dipengaruhi oleh Pancasila.

Studi komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin menemukan kemiripan sekaligus perbedaan yang ada di dalam dua variabel. Penulis akan membandingkan premis-premis yang dimiliki oleh kedua teolog ini. Kesatu, apakah perbedaan signifikan dari kedua teolog ini meskipun masing-masing teolog menggunakan Pancasila sebagai metode berteologi mereka? Kemudian, apa saja resonansi dari kedua teolog dalam menggunakan Pancasila dalam berteologi? Studi ini akan menggali nilai-nilai teologi yang dipengaruhi oleh Pancasila. Apa saja kontribusi dari masing-masing teolog? Apakah ada satu hal yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya? Dalam pengertian apa hal itu terjadi?

### **Struktur Penelitian dan Sistematika Penulisan**

Bab I berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

Pada bab II penulis akan melakukan survei terhadap teologi Eka Darmaputera. Penulis akan membahas konteks kesatuan dan keragaman yang ada di Indonesia. Penulis akan menguraikan bagaimana Darmaputera melihat Jawa sebagai miniatur Indonesia. Penulis juga akan memperlihatkan bagaimana Darmaputera mendialogkan antara Gereja atau teologi dengan Pancasila.

Dalam bab III penulis akan melakukan survei terhadap teologi Benyamin Fleming Intan. Penulis akan membahas pentingnya agama di ruang publik (*public religion*) yang dibangun oleh Intan. Penulis akan membahas bagaimana orang beragama di Indonesia telah berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia dan pembangunan identitas Indonesia. Penulis akan membahas kaum Islam neo-modernis yang menurut Intan berkontribusi besar bagi kehidupan Indonesia yang pancasilais. Penulis juga akan membahas bagaimana gereja seharusnya berkiprah dalam konteks Pancasila-Indonesia.

Selanjutnya, pada bab IV penulis akan melakukan komparasi dan evaluasi terhadap dua teolog Indonesia. Penulis akan memperlihatkan persamaan dan perbedaan kedua teolog ini dalam menggunakan Pancasila untuk berteologi di Indonesia. Penulis juga akan melakukan eksegesis teologis terhadap kelima sila dalam Pancasila

Dalam bab V, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan merumuskan dalam premis-premis yang kokoh. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan implikasi praktis penelitian ini bagi kehidupan umat Tuhan dalam situasi kekinian. Selanjutnya, sebagai saran untuk para peneliti berikutnya penulis akan memberikan usul untuk pengembangan penelitian ini pada masa yang akan datang agar dapat mengisi beberapa celah yang masih kosong guna membangun identitas metode berteologi di Indonesia yang masih perlu digarap dengan serius.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Darmaputera, Eka. *Iman dan Tantangan Zaman: Khotbah-Khotbah tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- . *Pancasila: Identitas dan Modernitas; Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- . *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Diedit oleh Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley, dan Adi Pidekso. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- . "Tantangan dan Peran Bersama Agama-Agama." Dalam *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*, Diedit oleh Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley, dan Adi Pidekso, 225-273. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Intan, Benyamin Fleming. "Calvin and Neo Calvinism on Public Theology," *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 6, No. 2 (2020): 41-59.
- . "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kristen." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 35-75.
- . "Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 325-65.
- . "*Public Religion*" and the Pancasila-based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis. *American University Studies* 238. New York: Peter Lang, 2006.
- . "'Public religion' and Pancasila-based State of Indonesia: A Theological-Ethical Analysis." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili Verbum Christi* 1, no.1 (2014): 24-44.
- . "Religious Violence and The Ministry of Religion: 'Public Religion' in the Pancasila-based State of Indonesia." *International Journal of Public Theology* 13, no. 2 (2019): 227-246.
- . "Religious Violence in Indonesia: The role of state and civil society." *International Journal for Religious Freedom* 5, no. 2 (2012): 63-77.
- . "The Ministry of Religion and the Rights of Minority: The Witness of Protestant Christianity in Indonesia." *Unio Cum Christo: International Journal of Reformed Theology and Life* 1, no. 1-2 (2015): 251-277.

Kuyper, Abraham. *Our Program: A Christian Political Manifesto*. Diterjemahkan oleh Harry Van Dyke. Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology. Bellingham: Lexham, 2015.

———. *Pro Rege*. Vol. 3, *Living Under Christ's Kingship*. Diedit oleh John Kok dan Nelson D. Kloosterman. Diterjemahkan oleh Rimmer D. Vries dan Jordan J. Ballor. Abraham Kuyper Collected Works in Public Theology. Bellingham: Lexham, 2019.

Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Ed. ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Magnis-Suseno, Franz. *Berebut Jiwa Bangsa: Dialog, Perdamaian, dan Persaudaraan*. Jakarta: Kompas, 2006.

Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.

Niebuhr, Reinhold. *The Children of Light and the Children of Darkness: A Vindication of Democracy and a Critique of Its Traditional Defense*. New York: Charles Scribner's Sons, 1960.

Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*. Lanham: University Press of America, 1991.

